

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kusta merupakan penyakit menular bersifat kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium Lepae*. Penyakit kusta ditandai dengan kulit dan saraf meradang sehingga dapat menyebabkan kelumpuhan pada neuropati perifer. Penyakit kusta secara global menurun selama dua dekade terakhir, namun penyakit kusta masih berkelanjutan sehingga dinyatakan sebagai masalah kesehatan masyarakat terutama di negara endemis (Amiruddin, 2019; Toh et al., 2018). Penyakit kusta dapat mengakibatkan masalah yang kompleks bagi penderita. Masalah yang ditimbulkan dari penyakit kusta tidak hanya masalah kesehatan yang dipandang dari sisi medis, namun juga pada masalah sosial, ekonomi, budaya, dan merupakan tantangan bangsa yang harus segera terselesaikan (Wewengkang et al., 2016). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batulenger terdapat 5 pasien menyatakan berhenti melakukan pengobatan terhadap penyakit kusta. Sedangkan 10 orang mengatakan sedang menjalani pengobatan kusta di puskesmas.

Pada tahun 2015 beberapa daerah di dunia masih menjadi penyumbang data penderita kusta. Jumlah yang tercatat mencapai angka sekitar 210.758 kasus baru, dan jumlah yang terbilang paling banyak disumbangkan oleh Asia Tenggara dengan 156.118 kasus baru. Diikuti oleh Amerika dengan 28.806 kasus baru dan Afrika dengan jumlah kasus baru 20.004. Di Asia Tenggara sendiri terdapat 14 negara yang menjadi penyumbang kasus baru penyakit kusta dan berkontribusi sebanyak 94,89% dari data seluruh dunia. Dari

tahun ke tahun Indonesia mengalami peningkatan kasus baru, berikut juga negara lain seperti Banglades, Kongo, Ethopia dan India (Safitri & Sudaryanto, 2023). Penderita kusta yang tidak patuh berobat di Wilayah Puskesmas Kabupaten Sumenep Madura sebanyak 62.4% (Fahri et al., 2020).

Beberapa tahun terakhir Indonesia telah mencapai status eliminasi kusta, dengan prevelensi kusta <1 per 10.000 penduduk pada tahun 2000. Hingga saat 2017 Indonesia telah melakukan banyak kinerja guna berupaya menyelesaikan penyebaran kasus ini. Namun, masih relatif sangat lambat dengan prevelensi kusta sebesar 0,70 kasus/10.000 penduduk dan berikut juga angka penemuan kasus baru sebesar 6,08 kasus per 100.000 penduduk. Dan juga terdapat beberapa provinsi dengan prevelensi diatas 1 per 10.000 penduduk. Maka dengan demikian angka prevelensi tersebut membuktikan bahwa ini belum bisa dinyatakan bebas kusta juga terjadi pada 10 provinsi di Indonesia.

Jawa Timur yang menjadi salah satu penyumbang besar kasus baru penderita Kusta dari periode Tahun 2015-2017. Data yang diambil terakhir Pada tahun 2018 menunjukkan angka 3.373 Kasus baru. Namun, telah masuk dalam penurunan penderita kusta sebesar 15,95% sedangkan terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada daerah maluku dengan 102,84% (MARSHANDA NUR, 2018). Salah satu Kecamatan dengan tingkat penderita kusta yang masih banyak di Kabupaten Sampang ialah Kecamatan Batulenger yang tercatat 6 hingga tahun 2020 terdapat 14 kasus Kusta.

Faktor yang berhubungan dengan pengobatan penyakit kusta meliputi pengetahuan pasien, kepatuhan pengobatan, dukungan keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit kusta, dan ketersediaan obat serta tempat pemeriksaan (Fatmala, 2016). Kepatuhan pengobatan erat kaitannya dengan berbagai factor perilaku dan keyakinan. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa ada hubungan self-efficacy keluarga dengan perilaku pencegahan penularan kusta (Abidillah et al., 2023). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa adanya hubungan signifikan antara self-efficacy dengan kepatuhan pasien TB paru dalam pengobatan (Fatmawati, 2022). Self-efficacy telah menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perilaku secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diteliti “Hubungan Self-efficacy dengan kepatuhan minum obat pada penderita Kusta diwilayah Kerja Puskesmas Batulenger Kecamatan Sokobanah.”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah: “Adakah hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita Kusta di wilayah Kerja Puskesmas Batulenger Kecamatan Sokobanah?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan Kepatuhan minum obat pada penderita Kusta diwilayah Kerja Puskesmas Batulenger

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *Self-efficacy* pada penderita Kusta di wilayah Kerja Puskesmas Batulenger.
2. Mengidentifikasi Kepatuhan minum obat pada penderita Kusta di wilayah Kerja Puskesmas Batulenger.
3. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan Kepatuhan minum obat pada penderita Kusta di wilayah Kerja Puskesmas Batulenger.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Menambah pengembangan teori dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan medikal bedah mengenai penatalaksanaan *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita Kusta di wilayah Kerja Puskesmas Batulenger.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi institusi Pendidikan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran dan referensi bagi institusi dan peneliti. Mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat yang dilihat dari permasalahan dari ruang lingkup keperawatan.

- b. Bagi perawat.

Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber informasi dan masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi yang berguna terutama pada keperawatan khususnya dalam melakukan fungsi dan perannya sebagai edukator atau

pendidikan dalam membantu meningkat *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien kusta.

c. Bagi responden.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambahkan pengetahuan bagi responden khususnya pada pasien penderita hipertensi tentang *self-efficacy* dan kepatuhan minum obat.

d. Bagi peneliti.

Penelitian ini dapat menjadi awal dari penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran atau informasi untuk pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan berbagai sumber hubungan *self-efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita Kusta.

